

REPRESENTASI SUREALISME DALAM DRAMA KOREA *WHILE YOU WERE SLEEPING* (2017)

oleh

Zahratul Hadil Nisa¹⁾, Teuku Azhari²⁾, Wulanda³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

^{2,3)}Dosen Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

email: tazhari@unimal.ac.id²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari representasi surealisme dalam dalam drama Korea *While You Were Sleeping* yang tayang pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan yang berpusat pada analisis drama tanpa ada pembandingan dengan karya sastra lainnya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan menganalisa *scene* drama Korea *While You Were Sleeping*. Data dari penelitian ini adalah *scene* serta dialog dari drama Korea *While You Were Sleeping*. Sumber data dari penelitian ini adalah drama Korea *While You Were Sleeping*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat dan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Berdasarkan hasil penelitian dari drama Korea *While You Were Sleeping*, ditemukan 75 data yang merepresentasikan surealisme. Terdapat dua jenis surealisme yaitu murni dan ekspresif, dimana 40 di antaranya merupakan data surealisme murni, dan 35 lainnya merupakan data dari surealisme ekspresif. Kedua jenis tersebut direpresentasi dalam bentuk *scene* serta dialog yang berbentuk mimpi, pembicaraan mengenai mimpi, usaha mengubah masa depan, realita yang sejalan dengan mimpi, mimpi dan masa depan yang berhasil diubah, dan *flashback* (kilas balik).

Kata kunci: *Surealisme, Drama Korea, While You Were Sleeping*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of surrealism representation in the Korean drama 'While You Were Sleeping' which aired in 2017. It is a literature review that focuses on the analysis of the drama without any comparison to other literary works. The research method used was qualitative research, which allowed the researcher to examine the entire content of the Korean drama 'While You Were Sleeping' and represent its surrealistic form. The data for this study consisted of scenes and dialogues from the drama. The data source was the drama itself. The data collection technique used was note-taking and non-participant observation. Based on the research conducted on the Korean drama 'While You Were Sleeping,' 75 instances of surrealism were identified. Among them, 40 were pure surrealism, while the remaining 35 were expressive surrealism. Both types are represented through scenes and dream-like dialogues, discussions about dreams, attempts to change the future, reality that aligns with dreams, successfully altered dreams and future, and flashbacks.

Keywords: surrealism, Korean Drama, While You Were Sleeping

A. PENDAHULUAN

Korean Wave atau *Hallyu* merupakan sebuah istilah yang merujuk pada gencarnya difusi budaya Korea Selatan secara internasional termasuk Indonesia sejak abad ke-21, terutama dikalangan generasi Net (Zakiah dkk., 2019:91). Dalam beberapa dekade terakhir *Korean Wave* telah menjadi budaya populer yang sangat menarik perhatian dan disukai oleh masyarakat internasional. Sebagai bentuk diplomasi publik, *Korean Wave* memiliki beberapa produk yang populer di kalangan masyarakat secara internasional, di antaranya adalah *Korean Drama (K-Drama)*, *Korean Pop (K-Pop)*, animasi, film, fashion, kosmetik, pariwisata, kuliner, hingga bahasa (Ayu, 2021). Istilah *K-Drama* merupakan padanan dari kata *Korean Drama*, yaitu drama atau lakon yang dibuat, diproduksi dan dipopulerkan oleh Korea Selatan. Drama merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan lakon, dengan kata lain drama adalah lakon yang tersusun dalam komposisi yang padu dan terdiri atas dialog yang menggambarkan karakter dalam drama tersebut (Soleh, 2021:3).

Surrealisme merupakan aliran seni dan sastra yang muncul pada tahun 1924 di Perancis, aliran ini diprakarsai oleh Andre Breton melalui manifesto surrealisme pertamanya yang berisi peniadaan batas antara rasional dan irasional dengan mengkaji akal, mimpi, hingga hasrat seksual manusia (Kurniadewi dkk., 2020:15). Rene Breton (Giuliodori dkk., 2020:168) menyebut surrealisme sebagai jalan menuju alam bawah sadar atau mental manusia yang tidak terbatas, titik tentu antara kehidupan dan kematian, hal-hal yang dikomunikasikan dan tidak dikomunikasikan, hingga masa lalu dan masa depan. Secara konseptual surrealisme muncul pasca Perang Dunia I sebagai aliran sastra baru yang berbentuk kritik atas realisme. Aliran ini diciptakan secara otomatis atau spontan, kemudian dikenal dengan *psychic automatism* (Kusuma 2018:7). Studi mengenai surrealisme sendiri tidak dapat dipisahkan dari gerakan Dadaisme yang populer di Eropa pada tahun 1910-1920, gerakan ini didasari oleh pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak rasional (Kusumawardhani & Daulay 2021:81). Dalam hal ini, surrealisme bertujuan untuk menyingkap hal-hal yang absolut, yang tidak dapat dijelaskan oleh pancaindra dan penalaran rasional (Kusuma 2018:8-9).

Dalam perkembangannya, Soedarso lebih jauh membagi surrealisme dalam dua pengelompokan yaitu surrealisme murni dan surrealisme ekspresif (Himawan, 2016).

1) Surrealisme Murni

Suswanto & Anita (2011) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa surealisme murni merujuk pada pengungkapan mimpi dan imajinasi yang absurd menggunakan teknik otomatis yang rasional. Meskipun surealisme berperan sebagai penerjemah mimpi serta alam bawah sadar manusia, namun surealisme murni tidak dapat melewati batas rasionalitas manusia. Teknik ini disebut juga dengan *magic-realism* yaitu aliran sastra dan seni yang menggabungkan elemen magis dengan realita atau *hallucinatory realism*. Tokoh yang paling dikenal dalam penggunaan teknik ini adalah Salvador Dali yang selalu menghasilkan karya dengan pemikiran rasional.

2) Surealisme Ekspresif

Surealisme ekspresif merujuk pada kebebasan seniman dalam membentuk sebuah karya tanpa terikat aturan tertentu dan rasionalitas. Dalam jurnalnya Fatmasari (2017) menyebut teknik ini sebagai sebuah karya yang terbentuk dari proses ketidaksadaran seniman (otomatisme), dengan melahirkan simbol-simbol dan bentuk dari situasi psikologis penulis.

Drama Korea *While You Were Sleeping* merupakan salah satu drama yang beraliran surealisme. Drama yang sempat populer pada tahun 2017 ini mengusung plot *romance-fantasy*, yang mana drama yang diperankan oleh dua aktor kondang Korea Selatan Bae Suzy dan Lee Jong-suk ini menceritakan kisah dua anak manusia yang dapat melihat masa depan melalui mimpi. Keduanya terikat melalui mimpi-mimpi tersebut, hingga keduanya saling bertemu dan mengembangkan kemampuan luar biasa tersebut. Unsur surealisme yang terkandung di dalam tersebut menegaskan karakter para tokoh serta plot dalam drama. Keunikan drama ini dan kaitannya dengan unsur surealismelah yang mendorong peneliti untuk mengangkat drama Korea *While You Were Sleeping* sebagai objek penelitian.

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul *Surealisme dalam Teks Drama Les Mamelles de Tirésias Karya Guillaume Apollinaire* oleh Anjas Lucky Erlangga (2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji surealisme dengan menggunakan drama sebagai objek kajian. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berupa objek drama yang dikaji dan fokus penelitian. Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa unsur surealisme yang digunakan Guillaume Apollinaire mengarah sikap ketidaksukaannya terhadap keadaan sosial pada abad ke-20. Tokoh Thérèse sengaja dibentuk guna melakukan perlawanan diri terhadap laki-laki dengan sifat otoriter. Surealisme dalam drama tersebut menggambarkan pandangan Apollinaire yang

menganggap aneh perihal pengasingan wanita di abad ke-20. Untuk mendukung tema, alur, latar, dan tokoh dalam drama tersebut, Guillaume Apollinaire menggunakan teknik surealisme otomatisisme dan asosiasi bebas.

Penelitian selanjutnya yaitu *Analisis Unsur Surealisme dalam Novel Umibe no Kafuka Karya Murakami Haruki* oleh Kurniadewi dkk (2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji unsur surealisme melalui metode deskriptif analisis. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berupa objek kajian yang yang diteliti dan fokus penelitian. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan unsur surealisme yang terdapat pada sifat dan perilaku tokoh, serta latar merupakan pengaruh dari proses pembentukan identitas tokoh utama. Proses pembentukan identitas dan surealisme, keduanya sama-sama diperoleh dari alam bawah sadar manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil penelitian. Dengan kata lain, pendekatan ini berupa mekanisme penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif data atau kalimat yang disusun secara cermat dan sistematis (Ibrahim 2018). Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan kepustakaan (*Library Research*), yaitu sebuah aktivitas untuk mengkaji kembali berbagai literatur terdahulu yang telah dipublikasikan oleh akademisi dan peneliti sebelumnya terkait topik yang akan diteliti sebagai sumber penelitian (Mahanum, 2021). Objek dari penelitian ini adalah representasi surealisme pada drama Korea *While You Were Sleeping* (2017). Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk surealisme dalam drama Korea *While You Were Sleeping* (2017) yang terdapat dalam *scene* serta dialog pembentuk peristiwa-peristiwa surealisme.

Data dalam penelitian ini berupa *scene* serta dialog-dialog yang merepresentasikan surealisme dalam drama Korea *While You Were Sleeping*. Adapun sumber data dari penelitian adalah drama Korea *While You Were Sleeping* yang berjumlah 16 episode dan berdurasi 1 jam per episode.

Teknik pengumpulan data pada penelitian berupa teknik simak dan catat.

1. Teknik Simak

Peneliti menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), yaitu teknik yang tidak melibatkan peneliti dalam kajian penelitian. Dengan teknik ini,

peneliti hanya menyimak dan memperhatikan dialog-dialog serta *scene* yang terdapat pada drama Korea *While You Were Sleeping*.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencatat sebagai usaha merekam peristiwa yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini teknik catat digunakan sebagai alat perekam dialog-dialog yang terdapat pada drama Korea *While You Were Sleeping*.

Setelah menggumpulkan data, tahap selanjutnya data dianalisis dan dideskripsikan secara mendalam dengan berpedoman pada:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan aktivitas merangkum dan memilah hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti memilah kembali *scene* serta dialog yang mencerminkan konsep surealisme dalam drama Korea *While You Were Sleeping* (2017).

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang berkaitan, yaitu merepresentasikan bentuk-bentuk surealisme dalam drama Korea *While You Were Sleeping* (2017).

3. Simpulan/Verifikasi

Kegiatan yang bertujuan untuk menarik simpulan serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan proses reduksi serta penyajian data.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah peneliti lakukan pada drama Korea *While You Were Sleeping*, terdapat 75 data yang mengindikasikan surealisme dari 16 episode. Data-data tersebut berupa *scene* serta dialog-dialog yang terdapat pada drama yang kemudian dapat dikelompokkan dalam 6 kelompok, di antaranya mimpi, pembicaraan mengenai mimpi, usaha untuk mengubah mimpi, realita yang sejalan dengan mimpi, mimpi atau masa depan yang berhasil diubah, serta *flashback* terhadap mimpi-mimpi yang lalu. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada drama Korea *While You Were Sleeping*, dapat disimpulkan bahwa mimpi-mimpi tersebut hanya dapat dilihat oleh pelaku mimpi. Pelaku mimpi dalam drama tersebut berjumlah 4 orang, 3 di antaranya adalah tokoh utama dari

drama dan telah memiliki mimpi sejak drama dimulai, dan 1 orang lainnya adalah seorang tokoh pendukung yang terlihat memiliki kemampuan yang sama dengan pelaku mimpi lainnya di akhir episode.

Berikut disajikan deskripsi data mengenai bentuk-bentuk representasi surealisme dalam drama Korea *While You Were Sleeping*.

a. Surealisme Murni

Surealisme murni dalam drama Korea *While You Were Sleeping* direpresentasikan sebanyak 40 data. Di antaranya tercermin dalam bentuk mimpi yang dialami oleh tiga tokoh utama dalam drama, yaitu Nam Hong-joo, Jung Jae-chan, dan Han Woo-tak. Ketiganya memiliki mimpi yang berkesinambungan satu sama lain, mimpi-mimpi tersebut kemudian menjadi titik balik untuk mengubah masa depan. Salah satunya ditemukan dalam bentuk mimpi yang dialami oleh Hong-joo mengenai kematian dirinya sendiri di sebuah bukit, dengan payung hijau di sisinya. Drama ini berpusat pada bentuk mimpi serta usaha dalam mencegah hal buruk seperti yang terlihat pada mimpi terjadi. Surealisme murni dalam drama Korea *While You Were Sleeping* didominasi oleh mimpi, pembicaraan mengenai mimpi, *flashback*, serta usaha dalam mengubah alur mimpi. Hal tersebut sejalan dengan kaidah surealisme murni yang berperan sebagai penerjemah mimpi serta alam bawah sadar manusia. Meskipun berperan sebagai penerjemah mimpi dan alam bawah sadar manusia, surealisme murni tidak pernah diciptakan keluar dari batas-batas rasionalitas (Suswanto & Anita 2011).

Data (032/05)

Situasi	Dialog	Representasi Surealisme
Woo-tak bermimpi melihat Hong-joo dan Jae-chan akan mengalami kekerasan yang diakibatkan oleh beberapa remaja.	-	Murni

Pada data (032/05), surealisme tercermin dalam bentuk situasi mimpi yang dialami oleh Woo-tak. Woo-tak bermimpi melihat beberapa orang remaja yang akan melakukan kekerasan terhadap Jae-chan dan Hong-joo, mimpi tersebut berkesinambungan dengan mimpi milik Hong-joo pada data (030/05) dan mimpi Jae-chan pada data (031/05). Situasi dan dialog pada data merupakan bentuk dari representasi surealisme murni. Hal tersebut sesuai dengan kaidah surealisme murni yaitu berperan sebagai penerjemah mimpi serta alam bawah sadar manusia, namun tidak melewati batas-batas rasionalitas manusia. Dengan demikian, situasi dan dialog pada data merepresentasikan surealisme murni.

b. Suralisme Ekspresif

Dalam drama Korea *While You Were Sleeping*, surrealisme ekspresif direpresentasikan sebanyak 35 data. Di antaranya tercermin dalam bentuk masa depan yang berhasil diubah, pembicaraan mengenai masa depan, usaha dalam mengubah masa depan, serta *flashback* mengenai realita yang sedang terjadi. Salah satunya ditemukan dalam bentuk *flashback* mimpi yang dialami oleh Tuan Choi mengenai kecelakaan yang akan dialaminya di masa kini. Satu persatu runtutan mimpi yang dilihat oleh Tuan Choi 13 tahun yang lalu mulai terjadi tanpa kekeliruan sedikitpun. Hal tersebut sejalan dengan kaidah surrealisme ekspresif yang berbentuk kebebasan pencipta dalam membentuk sebuah karya. Sesuai dengan namanya, surrealisme ekspresif terlahir dari kebebasan pencipta dalam menciptakan sebuah karya melalui ruang sempit, tanpa memikirkan nilai-nilai rasionalitas dan aturan tertentu.

(074/16)

Situasi	Dialog	Representasi Suralisme
Hong-joo memberitahu Jae-chan mengenai mimpinya.	<p>Jae-chan: “Kenapa buku-buku itu? Ada apa dengan tiga tahun itu?”</p> <p>Hong-joo: “Aku akan memberikannya kepada Woo-tak. Woo-tak akan masuk sekolah hukum.”</p> <p>Jae-chan: “Sungguh? Dia belum pernah menyebutkan itu. Kapan dia mengatakannya itu?”</p> <p>Hong-joo: “Dalam mimpiku. Dia harus belajar selama bertahun-tahun tanpa penghasilan. Jadi, mari kita bantu dia menghemat uang untuk buku.”</p>	Ekspresif

Pada data (074/16), surrealisme tercermin dalam bentuk pernyataan Hong-joo mengenai mimpinya. Hong-joo memberitahu Jae-chan bahwa dirinya memimpikan Woo-tak akan memasuki sekolah Hukum dan mengalami sedikit kesulitan, keduanya bertujuan membantu Woo-tak dengan menyumbang beberapa buku Jae-chan yang sudah tidak terpakai lagi. Pernyataan tersebut terbukti dengan Woo-tak yang kemudian mengikuti ujian sekolah hukum. Dialog dan situasi pada data merupakan bentuk dari representasi surrealisme ekspresif. Mengenai masa depan yang benar-benar terjadi seperti yang terlihat pada mimpi tanpa kekeliruan sedikitpun merupakan suatu hal yang mustahil terjadi pada manusia dan tidak rasional. Hal tersebut sesuai dengan kaidah surrealisme ekspresif yaitu kebebasan seniman dalam membentuk sebuah karya tanpa terikat dengan rasionalitas dan aturan tertentu. Dengan demikian, situasi dan dialog pada data merepresentasikan surrealisme ekspresif.

Proses penggambaran ulang surealisme dalam drama Korea *While You Were Sleeping* dipengaruhi oleh beberapa bentuk, di antaranya.

1. Mimpi

Situasi mimpi yang dialami oleh tokoh utama dalam drama tersebut menjadi titik balik dari terbentuknya surealisme. situasi mimpi tersebut sedikit berbeda dengan mimpi yang dialami oleh manusia pada umumnya. Situasi mimpi tersebut pertama sekali dialami oleh Nam Hong-joo, yang kemudian diikuti oleh Jung Jae-chan, dan Han Woo-tak. Berdasarkan urutan bermimpi, proses mimpi tercipta karena rasa syukur dan keinginan untuk membalas budi yang kuat dari tokoh yang diselamatkan oleh tokoh yang pertama sekali memiliki mimpi. Hal tersebut dibuktikan dengan proses panjang yang dialami tokoh sebelum mencapai situasi mimpi dan orang yang cenderung dilihat dalam mimpi saat situasi mimpi terjadi. Hong-joo sebagai orang yang pertama sekali memiliki kemampuan bermimpi, dapat memimpikan segala hal termasuk kematian, kecelakaan, bahkan hal baik di masa depan. Proses mimpi yang dialami oleh Jae-chan tercipta karena Hong-joo menyelamatkan dirinya dari kematian 13 tahun yang lalu, pemicu dari mimpi-mimpi yang dialami oleh Jae-chan adalah pertemuan kembali dirinya dengan Hong-joo setelah sekian lama, dan kemampuan mimpi yang dialami Jae-chan sebatas hal-hal yang berkaitan dengan Hong-joo. Proses bermimpi yang dialami Woo-tak terjadi setelah dirinya diselamatkan oleh Jae-chan dari kematian, kemampuan mimpi yang dimiliki Woo-tak sebatas hal-hal yang berkaitan dengan Jae-chan. Dalam beberapa episode terakhir, mimpi yang dialami oleh Tuan Choi mengenai hal buruk yang akan terjadi pada Hong-joo dan Jae-chan menjadi bukti lainnya dari proses mimpi tersebut terlahir. Proses Mimpi yang dialami Tuan Choi berasal dari 13 tahun yang lalu, saat Hong-joo dan Jae-chan menyelamatkan dirinya yang hendak bunuh diri.

2. Pembicaraan mengenai Mimpi

Setelah proses bermimpi terjadi, para tokoh mulai mencari tahu kebenaran mengenai mimpi yang mereka alami. Bentuk surealisme tercermin dalam pembicaraan-pembicaraan antar tokoh mengenai mimpi yang mereka lihat sebelumnya, serta pernyataan para tokoh mengenai realita yang sejalan dengan mimpi yang mereka alami. Di antaranya adalah pembicaraan Woo-tak dan Hong-joo mengenai persidangan yang akan dilakukan oleh Jae-chan. Pembicaraan mengenai mimpi

keduanya kemudian menjadi penentu atas keputusan yang akan diambil Jae-chan untuk memenangkan kasus yang sedang ditanganinya.

3. Usaha mengubah mimpi atau masa depan

Setelah proses bermimpi terjadi, para tokoh membicarakan kejadian mimpi yang mereka alami. Pembicaraan tersebut kemudian membentuk sebuah keputusan untuk mengubah masa depan ke arah yang lebih baik. Usaha mengubah untuk mengubah masa depan berlangsung dengan dua cara, yaitu langsung mengubahnya setelah mimpi terjadi atau membicarakan hal tersebut dengan sesama pelaku mimpi dan membuat keputusan bersama. Mimpi-mimpi yang berhasil diubah tergolong dalam bentuk surealisme ekspresif, sedangkan mimpi yang tidak berhasil diubah dan tetap sejalan dengan keadaan dalam mimpi tersebut tergolong dalam bentuk surealisme murni.

4. Realita yang sejalan dengan mimpi

Kebenaran dari mimpi-mimpi tersebut dapat diidentifikasi melalui realita yang terjadi sejalan dengan mimpi yang dilihat sebelumnya oleh pelaku mimpi. Mimpi-mimpi tersebut terlahir tanpa tanda yang jelas mengenai set waktu terjadinya. Beberapa mimpi dapat langsung terjadi, beberapa lainnya terjadi setelah beberapa hari, dan dapat juga terjadi setelah beberapa tahun kemudian. Salah satunya adalah kebenaran dari mimpi yang dialami oleh Woo-tak. Dalam mimpinya, Woo-tak melihat serangkaian peristiwa mengenai dirinya yang akan menjadi saksi untuk kasus pembunuhan oleh terdakwa Do Hak-young. Setelah perjalanan panjang, Woo-tak sampai pada hari di mana ia benar-benar menjadi saksi untuk kasus yang dituduhkan atas temannya tersebut. Realita yang dialami Woo-tak sejalan dengan mimpi yang ia lihat beberapa waktu lalu, tanpa kekeliruan sedikitpun.

5. Mimpi dan masa depan yang berhasil diubah

Setelah mengetahui kebenaran mengenai mimpi yang mereka lihat dan menemukan satu sama lain, pelaku mimpi mulai berusaha mengubah alur mimpi tersebut. Perubahan tersebut sama artinya dengan mengubah masa depan, dengan mengubah arah mimpi para pelaku mimpi turut andil dalam perubahan masa depan. Perubahan besar yang dilakukan pelaku mimpi di antaranya adalah menyelamatkan Hong-joo dari kematian. Dalam beberapa episode pertama, Hong-joo memimpikan dirinya sendiri yang akan mati di sebuah bukit, dengan payung hijau di sisinya. Beberapa saat sebelum mimpi Hong-joo menjadi kenyataan, Jae-chan mendapati mimpi yang

sama dengan mimpi yang dilihat Hong-joo sebelumnya. Mimpi yang dialami Jae-chan lebih terstruktur dan jelas set waktunya, hal ini dikarenakan para pelaku mimpi sudah memahami alur mimpi dan kemampuan mereka dengan baik. Berangkat dari informasi yang diperolehnya dari mimpi tersebut, Jae-chan meminta bantuan Woo-tak untuk menyelamatkan Hong-joo yang akan dibunuh oleh Pengacara Lee. Kerjasama keduanya memberikan hasil yang baik, merubah mimpi buruk ke arah yang lebih baik.

6. *Flashback* (kilas balik)

Flashback atau kilas balik yang dialami oleh pelaku mimpi biasanya terkait dengan mimpi yang mereka lihat sebelumnya. Para pelaku mimpi sudah pernah memimpikan suatu kejadian sebelumnya. Di momen tertentu saat realita mulai sejalan dengan mimpi yang mereka lihat sebelumnya, para pelaku mimpi akan mengalami *flashback* terhadap mimpi-mimpi yang mereka alami. Salah satu di antara *flashback* (kilas balik) tersebut adalah ingatan Hong-joo mengenai kebakaran yang akan terjadi di Universitas Myungwon. Dalam kebakaran tersebut, seorang gadis akan menjadi korban dengan luka bakar hebat di bagian lengan dan kepala. Mengingat hal tersebut, Hong-joo bergegas pergi ke Universitas Myungwon dan mencegah hal buruk seperti di mimpinya terjadi. Kilas balik yang dialami oleh pelaku mimpi sedikit banyak membuat perubahan pada masa depan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam merepresentasikan surealisme dalam drama Korea *While You Were Sleeping*, terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, surealisme direpresentasikan pada tokoh yang menjadi pelaku mimpi. Pelaku mimpi dalam drama tersebut berjumlah 4 orang, 3 di antaranya adalah tokoh utama dari drama dan telah memiliki mimpi sejak drama dimulai, dan 1 orang lainnya adalah seorang tokoh pendukung yang terlihat memiliki kemampuan yang sama dengan pelaku mimpi lainnya di akhir episode.

Kedua, terdapat dua jenis surealisme yang direpresentasikan dalam drama Korea *While You Were Sleeping*. Di antaranya surealisme murni dan surealisme ekspresif. Surealisme murni merupakan penerjemah mimpi serta alam bawah sadar manusia, namun tidak

melewati batas-batas rasionalitas manusia. Suralisme ekspresif adalah kebebasan dalam menciptakan suatu karya tanpa terikat dengan rasionalitas dan aturan tertentu.

Ketiga, proses representasi surealisme dalam drama Korea *While You Were Sleeping* terjadi melalui 6 cara. Di antaranya adalah proses mimpi yang dialami oleh pelaku mimpi, pembicaraan mengenai mimpi, usaha untuk mengubah masa depan melalui mimpi yang dilihat pelaku mimpi, realita yang sejalan dengan mimpi, mimpi dan masa depan yang berhasil diubah, dan *flashback* (kilas balik) mengenai mimpi. Proses-proses tersebut merupakan bagian dari representasi surealisme dalam drama Korea *While You Were Sleeping*.

2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat diambil dari penelitian representasi surealisme dalam drama Korea *While You Were Sleeping* (2017) adalah (1) Peneliti berikutnya dapat mengkaji ulang surealisme dalam berbagai karya sastra seperti film, drama, novel, dan lain sebagainya sebagai wawasan tambahan, serta keterbaruan data mengenai teori surealisme. (2) Peneliti berikutnya dapat menambahkan pengkajian teori lainnya sebagai studi perbandingan dengan teori surealisme, guna menambah wawasan mengenai aliran sastra lainnya. (3) Penelitian berikutnya dapat menjadikan drama Korea sebagai acuan data dan sumber data dalam penelitian selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa drama tidak hanya dapat dijadikan sumber hiburan, melainkan juga sarana edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, M. Y. R. (2021). *Pengaruh Popularitas Korean Wave di Indonesia terhadap Perkembangan Ekonomi Kreatif Indonesia* [Pasundan].
- Erlangga, A. L. (2018). Surealisme dalam Teks Drama *Les Mamelles de Tirésias* Karya Guillaume Apollinaire. In *Journal of Materials Processing Technology* (Vol. 1, Issue 1). <https://123dok.com/document/y87mp15z-surealisme-dalam-drama-mamelles-tirésias-guillaume-apolloinaire-skripsi.html>
- Fatmasari, D. (2017). Analisis Representasi Surealisme dalam Film *Being John Malkovich* (1999). In *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik* (Vol. 3, Issue 1999). <http://digilib.isi.ac.id/4558/>
- Giuliodori, L., Boldyreva, A., Bobunova, A., Boranenkov, V., & Notina, E. (2020). Surrealism between Psychological Investigation and Artistic Commitment. *Wisdom*, 14(1), 167–174. <https://doi.org/10.24234/WISDOM.V14I1.306>
- Himawan, F. (2016). Robot sebagai inspirasi penciptaan lukisan surealistik. *Jurnal*

Pendidikan Seni Rupa, 130X100 cm, 1–11.

Ibrahim. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Kurniadewi, T. F., Fitriana, R., & Haryati, T. (2020). Analisis Unsur Surealisme dalam Novel Umibe no Kafuka Karya Murakami Haruki. *IDEA : Jurnal Studi Jepang*, 2(1), 14–33. <https://doi.org/10.33751/idea.v2i1.1825>

Kusuma, A. E. (2018). Harmonisasi Sufisme dan Surealisme dalam Pemikiran Adonis (Telaah Epistemologi). *Energies*, 6(1), 1–8.

Kusumawardhani, M. I., & Daulay, M. C. M. (2021). Studi Literatur Surealisme di Indonesia. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 14(1), 78–88. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v14i1.2021>

Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>

Soleh, D. R. (2021). *DRAMA: Teori dan Pementasan*. UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun. <http://eprint.unipma.ac.id/id/eprint/249>

Suswanto, W., & Anita, T. (2011). Adaptasi Surealisme dalam Rancangan Arsitektur. *Media Matrasain*, 8(3), 63--78. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/336>